



EDUTECH

Jurnal Teknologi Pendidikan

Journal homepage <https://ejournal.upi.edu/index.php/edutech>



McDonaldization, Komodifikasi Agama, dan Megachurch di Asia: Studi Kasus City Harvest Church Singapura dalam Perspektif Joy Tong Kooi Chin

Neirna Yayah Daryati, Dody S. Truna, & Rifky Rosyad
UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia
Email: neirnayayahdaryati@gmail.com

ABSTRACT	ARTICLE INFO
<p>The rise of megachurches in Asia signifies a profound transformation in how religion is practiced, managed, and communicated in modern public spaces. This article analyzes the concept of McDonaldization in the context of megachurches through a case study of City Harvest Church in Singapore, as examined by Joy Tong Kooi Chin in the chapter "McDonaldization and the Megachurches" in Religious Commodifications in Asia. Employing a qualitative literature-based method, this study critically engages Chin's work alongside scholarship in sociology of religion, commodification theory, and globalization studies. Thematic analysis explores organizational rationalization, the production of religious experience, and the intersection of faith, market logic, and modernity. The findings suggest that megachurches are not merely expressions of religious commercialization but strategic adaptations of religious institutions to modern capitalist rationality. This article contributes to Indonesian religious studies by providing a critical framework for understanding contemporary religious dynamics in Asia.</p>	<p>Article History: <i>Submitted/Received 22 April 2025</i> <i>First Revised 26 Mei 2026</i> <i>Accepted 15 June 2026</i> <i>First Available online 22 June 2026</i> <i>Publication Date 22 June 2026</i></p> <p>Keyword: <i>McDonaldization, megachurch, komodifikasi agama, City Harvest Church, Asia</i></p>
ABSTRAK	
<p>Fenomena megachurch di Asia menandai transformasi signifikan dalam cara agama dipraktikkan, dikelola, dan dikomunikasikan di ruang publik modern. Artikel ini bertujuan menganalisis konsep McDonaldization dalam konteks</p>	

megachurch melalui studi kasus City Harvest Church di Singapura sebagaimana dikaji oleh Joy Tong Kooi Chin dalam bab “McDonaldization and the Megachurches” pada buku *Religious Commodifications in Asia*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka kritis terhadap karya Chin dan literatur pendukung dalam sosiologi agama, teori komodifikasi, dan studi globalisasi. Analisis dilakukan secara tematik untuk mengkaji rasionalisasi organisasi keagamaan, produksi pengalaman religius, serta relasi antara iman, pasar, dan modernitas. Hasil kajian menunjukkan bahwa megachurch tidak sekadar merefleksikan komersialisasi agama, tetapi juga menampilkan adaptasi strategis institusi keagamaan terhadap logika kapitalisme modern. Artikel ini berkontribusi pada pengembangan studi agama di Indonesia dengan menawarkan kerangka analisis kritis terhadap dinamika agama kontemporer di Asia.

© 2026 Teknologi Pendidikan UPI

1. PENDAHULUAN

Perkembangan megachurch dalam beberapa dekade terakhir telah menjadi salah satu fenomena paling mencolok dalam lanskap keberagamaan global, khususnya di Asia. Gereja-gereja dengan jumlah jemaat puluhan ribu ini tidak hanya merepresentasikan pertumbuhan kuantitatif institusi keagamaan, tetapi juga menandai transformasi kualitatif dalam cara agama dijalankan, diorganisasikan, dan dimaknai. Megachurch menghadirkan bentuk keberagamaan yang sangat berbeda dari model gereja tradisional, baik dalam skala, struktur organisasi, maupun gaya komunikasi religiusnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa agama tidak sekadar bertahan di tengah modernisasi, tetapi justru bertransformasi secara aktif untuk menyesuaikan diri dengan perubahan sosial yang cepat.

Kehadiran megachurch secara langsung menantang asumsi klasik dalam teori sekularisasi yang memprediksi bahwa modernisasi akan berbanding lurus dengan menurunnya peran agama di ruang publik. Dalam pandangan sekularisasi klasik, rasionalisasi, diferensiasi institusional, dan perkembangan ilmu pengetahuan dianggap akan mengikis otoritas agama dan membatasi perannya pada ranah privat. Namun, realitas empiris di banyak kota besar Asia justru menunjukkan hal sebaliknya. Megachurch berkembang pesat di pusat-pusat urban modern yang ditandai oleh tingkat pendidikan tinggi, penetrasi teknologi digital, dan budaya konsumsi yang mapan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa agama tidak berada di luar modernitas, melainkan beroperasi di dalamnya dan bahkan memanfaatkan perangkat-perangkat modern untuk memperluas pengaruhnya.

Dalam wacana sosiologi agama kontemporer, fenomena megachurch kerap dibaca melalui lensa komodifikasi dan pasar religius. Agama tidak lagi dipahami semata-mata sebagai sistem makna transendental yang berdiri terpisah dari dinamika ekonomi dan budaya, melainkan sebagai praktik sosial yang berinteraksi erat dengan logika pasar. Dalam konteks ini, institusi keagamaan berperan sebagai produsen simbolik yang menawarkan berbagai “produk” religius kepada audiens yang semakin beragam. Musik ibadah, khotbah, gaya kepemimpinan, hingga desain ruang ibadah dikemas secara profesional dan strategis untuk menarik, mempertahankan, serta membangun loyalitas jemaat.

Pengalaman religius dalam megachurch, dengan demikian, semakin menyerupai pengalaman konsumen. Jemaat tidak hanya datang untuk memenuhi kewajiban spiritual, tetapi juga untuk memperoleh pengalaman yang menyenangkan, inspiratif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pertimbangan seperti kenyamanan, efisiensi waktu, kualitas pelayanan, dan atmosfer emosional menjadi faktor penting dalam partisipasi keagamaan. Perubahan ini menimbulkan perdebatan akademik yang tajam: apakah komodifikasi agama menandai degradasi spiritualitas, atau justru merupakan bentuk adaptasi kreatif agama dalam menghadapi tuntutan masyarakat modern?

Untuk memahami dinamika tersebut secara lebih sistematis, konsep *McDonaldization* menawarkan kerangka analitis yang kuat. *McDonaldization* merujuk pada proses rasionalisasi kehidupan sosial melalui prinsip efisiensi, kalkulabilitas, prediktabilitas, dan kontrol. Konsep ini awalnya digunakan untuk menjelaskan transformasi sektor konsumsi dan layanan, tetapi kemudian diperluas untuk menganalisis berbagai institusi sosial, termasuk pendidikan, kesehatan, dan agama. Ketika diterapkan pada institusi keagamaan, *McDonaldization* menyoroiti bagaimana praktik religius dibakukan, disederhanakan, dan distandardisasi agar dapat direplikasi secara luas dan konsisten.

Dalam konteks megachurch, prinsip-prinsip McDonaldization tampak dalam penyelenggaraan ibadah yang terjadwal rapi, struktur organisasi yang hierarkis dan profesional, serta penggunaan teknologi untuk mengelola jemaat dalam skala besar. Rasionalisasi ini memungkinkan institusi keagamaan beroperasi secara efisien dan menjangkau audiens yang lebih luas. Namun, penerapan McDonaldization pada agama juga menimbulkan kontroversi teoretis, karena berpotensi mereduksi dimensi spiritual yang bersifat reflektif, kontemplatif, dan tidak terukur menjadi sekadar mekanisme organisasi dan konsumsi pengalaman religius.

Dalam konteks inilah bab “McDonaldization and the Megachurches” karya Joy Tong Kooi Chin menjadi relevan dan penting. Melalui studi kasus City Harvest Church di Singapura, Chin menawarkan analisis empiris dan kontekstual tentang bagaimana logika rasionalisasi modern bekerja dalam kehidupan gerejawi. City Harvest Church, sebagai salah satu megachurch paling berpengaruh di Asia Tenggara, memberikan ilustrasi konkret tentang bagaimana agama, manajemen modern, dan budaya konsumsi berkelindan dalam satu institusi keagamaan. Chin tidak hanya mendeskripsikan struktur organisasi gereja, tetapi juga mengkaji bagaimana pengalaman iman diproduksi, dikomunikasikan, dan dikelola dalam kerangka komodifikasi religius.

Keunggulan analisis Chin terletak pada kemampuannya menghindari penilaian normatif yang menyederhanakan fenomena megachurch sebagai sekadar komersialisasi agama. Sebaliknya, ia menunjukkan bahwa megachurch merupakan arena negosiasi yang kompleks antara iman dan modernitas. Rasionalisasi tidak sepenuhnya menyingkirkan makna religius, tetapi membentuk ulang cara iman diekspresikan dan dialami oleh jemaat. Dengan demikian, megachurch dapat dipahami sebagai bentuk religiositas modern yang ambivalen: produktif dan inklusif, tetapi juga berpotensi problematik.

Dalam konteks akademik Indonesia, kajian tentang megachurch dan komodifikasi agama masih relatif terbatas dan sering kali bersifat normatif. Sebagian studi cenderung melihat fenomena ini sebagai penyimpangan dari “kemurnian” agama dan ancaman terhadap spiritualitas otentik. Di sisi lain, terdapat pula pandangan yang memujinya sebagai bentuk inovasi dakwah modern yang efektif dan relevan. Kedua kecenderungan ini, meskipun penting, sering kali kurang didukung oleh analisis sosiologis yang mendalam tentang relasi antara agama, pasar, dan modernitas.

Pendekatan kritis-sosiologis yang menempatkan agama sebagai praktik sosial yang beroperasi dalam struktur ekonomi dan budaya modern masih belum berkembang secara memadai. Akibatnya, fenomena megachurch sering dibaca secara hitam-putih, tanpa memperhatikan kompleksitas pengalaman religius dan dinamika institusional yang menyertainya. Padahal, pemahaman yang lebih nuansa sangat diperlukan untuk membaca transformasi agama di masyarakat urban kontemporer.

Berdasarkan kondisi tersebut, *research gap* artikel ini terletak pada minimnya kajian yang mengelaborasi fenomena megachurch di Asia melalui konsep McDonaldization secara mendalam dan berbasis studi kasus empiris. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran Joy Tong Kooi Chin tentang City Harvest Church guna memperkaya diskursus studi agama di Indonesia. Dengan mengkaji komodifikasi agama sebagai proses sosial yang kompleks dan ambivalen, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan metodologis bagi pengembangan studi agama yang lebih kritis, kontekstual, dan reflektif.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (library research). Sumber primer utama adalah bab karya Joy Tong Kooi Chin dalam buku *Religious Commodifications in Asia* yang disunting oleh Pattana Kitiarsa. Sumber sekunder meliputi literatur tentang McDonaldization, megachurch, globalisasi agama, dan sosiologi konsumsi.

Analisis dilakukan secara tematik-interpretatif, dengan fokus pada:

1. Penerapan prinsip mcdonaldization dalam organisasi megachurch,
2. Produksi dan konsumsi pengalaman religius, serta
3. Implikasi teoretis bagi studi agama kontemporer di asia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. McDonaldization sebagai Logika Rasionalisasi Agama Kontemporer

Dalam bab yang ditulis oleh Joy Tong Kooi Chin, konsep McDonaldization tidak digunakan secara metaforis atau dangkal, melainkan sebagai kerangka sosiologis yang serius untuk membaca transformasi institusi keagamaan dalam konteks kapitalisme lanjut. Berangkat dari pemikiran George Ritzer, McDonaldization dipahami sebagai proses rasionalisasi ekstrem yang menata kehidupan sosial melalui empat prinsip utama: efisiensi, kalkulabilitas, prediktabilitas, dan kontrol. Chin menunjukkan bahwa prinsip-prinsip ini tidak hanya meresap ke dalam sektor ekonomi dan budaya populer, tetapi juga ke dalam praktik dan organisasi agama.

Dalam konteks City Harvest Church (CHC) Singapura, McDonaldization tampak pada cara gereja mengelola ibadah, jemaat, kepemimpinan, dan ekspansi institusional. Gereja tidak lagi beroperasi sebagai komunitas religius tradisional yang bergantung pada spontanitas dan relasi personal semata, melainkan sebagai organisasi modern dengan sistem manajemen, target pertumbuhan, dan evaluasi kinerja yang terukur. Ibadah diprogram dengan durasi, alur emosi, dan pesan yang dirancang secara sistematis untuk menghasilkan dampak maksimal dalam waktu minimal.

Penting dicatat bahwa Chin tidak memosisikan rasionalisasi ini sebagai “penyimpangan” dari agama, melainkan sebagai respons adaptif terhadap kondisi sosial urban modern di Singapura. Dalam masyarakat yang sangat terorganisir, kompetitif, dan berbasis efisiensi, institusi keagamaan yang gagal menyesuaikan diri berisiko kehilangan relevansi. Dengan demikian, McDonaldization berfungsi sebagai strategi institusional untuk mempertahankan daya tarik dan keberlanjutan agama di ruang publik modern.

Namun, Chin juga menekankan bahwa rasionalisasi semacam ini membawa konsekuensi epistemologis dan teologis. Ketika agama tunduk pada logika efisiensi dan kalkulabilitas, makna spiritual berisiko direduksi menjadi pengalaman instan dan terukur. Dalam konteks ini, iman tidak lagi terutama dipahami sebagai proses reflektif jangka panjang, melainkan sebagai pengalaman emosional yang dapat “dikonsumsi” secara cepat dan berulang.

2. Megachurch sebagai Organisasi Rasional dan Korporatif

Salah satu kontribusi empiris utama Chin adalah analisisnya terhadap struktur organisasi City Harvest Church yang menyerupai korporasi modern. Gereja memiliki pembagian kerja yang jelas, hierarki kepemimpinan yang terstruktur, serta sistem pelatihan internal yang dirancang untuk mereplikasi nilai, visi, dan gaya pelayanan secara konsisten. Pendeta dan pemimpin jemaat berfungsi tidak hanya sebagai figur spiritual, tetapi juga sebagai manajer yang mengelola sumber daya manusia, keuangan, dan citra institusi.

Model ini menunjukkan bagaimana prinsip kontrol dalam McDonaldization diterapkan melalui mekanisme birokratis dan teknologi. Penggunaan media digital, sistem pendaftaran jemaat, serta pengawasan terhadap partisipasi dan kontribusi jemaat memungkinkan gereja mengelola komunitas dalam skala besar tanpa kehilangan kendali institusional. Kontrol tidak selalu bersifat represif, melainkan diinternalisasi melalui budaya organisasi dan retorika pelayanan.

Chin menyoroti bahwa model organisasi semacam ini memungkinkan CHC berkembang pesat dan stabil di tengah lanskap religius Singapura yang plural dan kompetitif. Gereja mampu menawarkan kepastian, keteraturan, dan profesionalisme yang sejalan dengan etos kelas menengah urban. Dalam konteks ini, megachurch tidak sekadar menjadi ruang ibadah, tetapi juga ruang sosial yang menawarkan jaringan, identitas, dan rasa memiliki.

Namun demikian, Chin juga menggarisbawahi ambiguitas dari model korporatif ini. Ketika gereja semakin menyerupai organisasi bisnis, batas antara pelayanan dan produksi simbolik menjadi kabur. Risiko yang muncul adalah transformasi jemaat dari subjek religius menjadi konsumen spiritual, di mana loyalitas diukur melalui partisipasi dan kontribusi material.

3. Standarisasi Ibadah dan Produksi Pengalaman Religius

Salah satu aspek paling signifikan dari McDonaldization dalam megachurch adalah standarisasi pengalaman religius. Chin menunjukkan bahwa ibadah di City Harvest Church dirancang dengan format yang konsisten dan dapat diprediksi: urutan lagu, gaya khotbah, penggunaan multimedia, hingga momen emosional tertentu diatur untuk menciptakan pengalaman religius yang “efektif”.

Standarisasi ini memiliki dua fungsi utama. Pertama, ia memudahkan replikasi model ibadah ke berbagai lokasi dan cabang gereja. Kedua, ia menciptakan rasa familiar dan aman bagi jemaat, khususnya mereka yang baru bergabung. Dalam dunia yang serba cepat dan tidak pasti, pengalaman religius yang terprediksi justru memberikan kenyamanan psikologis.

Namun, Chin menegaskan bahwa pengalaman religius yang diproduksi secara sistematis ini tidak netral. Emosi jemaat diarahkan melalui musik, pencahayaan, dan narasi khotbah untuk menghasilkan respons tertentu, seperti rasa haru, sukacita, atau komitmen ulang. Dalam konteks ini, spiritualitas menjadi sesuatu yang dapat direkayasa secara teknis.

Kritik Chin tidak bersifat moralistik, tetapi analitis. Ia menunjukkan bahwa produksi pengalaman religius ini mencerminkan pergeseran dari spiritualitas reflektif menuju spiritualitas performatif. Iman tidak lagi terutama dipraktikkan melalui disiplin personal atau komunitas kecil, melainkan melalui partisipasi dalam acara massal yang terorkestrasi.

4. Komodifikasi Agama dan Logika Pasar Religius

Bab ini juga menempatkan City Harvest Church dalam kerangka komodifikasi agama yang lebih luas di Asia. Chin menunjukkan bahwa gereja beroperasi dalam pasar religius yang kompetitif, di mana perhatian, waktu, dan loyalitas jemaat menjadi sumber daya yang diperebutkan. Dalam konteks ini, agama dipresentasikan sebagai “nilai tambah” bagi kehidupan modern—menjanjikan kebahagiaan, kesuksesan, dan pemenuhan diri.

Komodifikasi tidak berarti bahwa agama kehilangan makna spiritualnya, tetapi bahwa makna tersebut dikemas dalam bentuk yang dapat dikomunikasikan dan dikonsumsi. Musik ibadah, seminar, konferensi, dan produk media menjadi sarana

distribusi nilai religius. Gereja berfungsi sebagai produsen simbolik yang menawarkan solusi spiritual bagi problem kehidupan urban.

Chin menolak dikotomi sederhana antara “agama murni” dan “agama komersial”. Ia menunjukkan bahwa komodifikasi adalah proses negosiasi yang kompleks antara iman dan pasar. Dalam beberapa kasus, logika pasar justru memungkinkan agama menjangkau audiens yang lebih luas dan relevan. Namun, proses ini juga membawa risiko instrumentalitas, di mana nilai religius dinilai berdasarkan daya tarik dan efektivitas pasar.

5. Konteks Singapura: Modernitas, Negara, dan Agama

Analisis Chin menjadi semakin kuat ketika ditempatkan dalam konteks sosial-politik Singapura. Sebagai negara kota yang sangat terorganisir, pragmatis, dan berorientasi pada efisiensi, Singapura menyediakan lingkungan yang kondusif bagi berkembangnya megachurch yang ter-McDonaldisasi. Negara mendorong keteraturan, profesionalisme, dan stabilitas sosial, nilai-nilai yang juga diadopsi oleh CHC dalam praktik keagamaannya.

Dalam konteks ini, megachurch tidak tampil sebagai kekuatan oposisi terhadap negara, melainkan sebagai institusi yang sejalan dengan etos nasional. Agama tidak dipolitisasi secara konfrontatif, tetapi dikelola sebagai bagian dari tatanan sosial yang harmonis dan produktif. Hal ini membedakan megachurch Asia dari beberapa megachurch di Amerika Serikat yang lebih eksplisit dalam agenda politik.

6. Megachurch, Kelas Menengah Urban, dan Budaya Konsumsi

Salah satu dimensi penting yang ditekankan Joy Tong Kooi Chin adalah keterkaitan erat antara pertumbuhan megachurch dan ekspansi kelas menengah urban. City Harvest Church berkembang di tengah masyarakat Singapura yang ditandai oleh mobilitas sosial tinggi, orientasi karier, dan logika konsumsi yang kuat. Dalam konteks ini, gereja berfungsi bukan hanya sebagai ruang ibadah, tetapi juga sebagai arena kultural yang merefleksikan aspirasi kelas menengah modern.

Chin menunjukkan bahwa gaya bahasa, estetika ibadah, dan narasi teologis City Harvest Church selaras dengan nilai-nilai kelas menengah: keberhasilan, disiplin diri, optimisme, dan pengelolaan hidup yang efisien. Iman dipresentasikan sebagai sumber daya simbolik yang membantu individu menavigasi tekanan kehidupan urban, mulai dari tuntutan kerja hingga relasi sosial. Dengan demikian, agama tidak diposisikan sebagai antitesis dunia modern, melainkan sebagai instrumen untuk berhasil di dalamnya.

Dalam kerangka McDonaldisasi, keterikatan ini memperlihatkan bagaimana agama beradaptasi dengan logika konsumsi. Jemaat tidak lagi sekadar “umat” dalam pengertian tradisional, melainkan juga aktor yang membuat pilihan rasional tentang di mana dan bagaimana mereka beribadah. Gereja bersaing untuk menawarkan pengalaman religius yang paling relevan, inspiratif, dan memuaskan. Di sini, preferensi dan selera kelas menengah menjadi faktor penentu dalam desain praktik keagamaan.

Namun, Chin juga menggarisbawahi konsekuensi sosial dari dinamika ini. Ketika agama terlalu disesuaikan dengan aspirasi kelas menengah, terdapat risiko eksklusivitas simbolik terhadap kelompok sosial lain yang tidak berbagi nilai dan gaya hidup serupa. Megachurch berpotensi mereproduksi hierarki sosial melalui bahasa kesuksesan dan pencapaian, yang secara implisit menilai iman melalui indikator-indikator duniawi.

7. Spiritualitas, Hiburan, dan Logika Performativitas

Aspek lain yang dianalisis secara kritis oleh Chin adalah pergeseran praktik religius menuju logika performativitas. Dalam City Harvest Church, ibadah tidak hanya dipahami

sebagai ritual sakral, tetapi juga sebagai peristiwa publik yang melibatkan unsur hiburan, estetika visual, dan performa musikal. Musik pujian diproduksi dengan standar profesional tinggi, menggunakan teknologi suara dan pencahayaan mutakhir.

Pendekatan ini menciptakan pengalaman religius yang imersif dan emosional. Jemaat tidak hanya mendengar pesan keagamaan, tetapi “mengalami” iman melalui tubuh dan emosi. Dalam kerangka McDonaldization, performativitas ini meningkatkan prediktabilitas dan efektivitas pengalaman religius. Gereja dapat merancang momen-momen tertentu untuk menghasilkan respons emosional yang diharapkan.

Chin tidak menilai fenomena ini secara normatif sebagai degradasi spiritualitas, tetapi menempatkannya dalam konteks budaya populer kontemporer. Dalam masyarakat yang dibanjiri hiburan dan stimulasi visual, agama yang mengabaikan dimensi afektif berisiko kehilangan daya tarik. Oleh karena itu, integrasi hiburan ke dalam praktik religius dapat dipahami sebagai strategi kultural.

Namun, Chin juga mengajukan pertanyaan kritis tentang kedalaman spiritualitas yang dihasilkan. Ketika iman terlalu bergantung pada pengalaman emosional yang diproduksi secara teknis, terdapat risiko bahwa komitmen religius menjadi dangkal dan temporer. Spiritualitas berpotensi direduksi menjadi konsumsi pengalaman, bukan transformasi etis jangka panjang.

8. Rasionalisasi, Kontrol, dan Subjektivitas Religius

Prinsip kontrol dalam McDonaldization menjadi aspek penting dalam analisis Chin. Kontrol tidak selalu diwujudkan melalui paksaan langsung, melainkan melalui internalisasi norma dan nilai organisasi. Di City Harvest Church, jemaat didorong untuk mengadopsi gaya hidup tertentu, pola pelayanan, dan bentuk partisipasi yang selaras dengan visi gereja.

Kontrol ini bekerja melalui mekanisme simbolik dan diskursif. Khotbah, program pelatihan, dan narasi kesaksian membentuk cara jemaat memahami diri mereka sendiri sebagai subjek religius. Subjektivitas religius dibingkai dalam bahasa pertumbuhan, komitmen, dan loyalitas. Dalam konteks ini, kebebasan individu tidak dihapuskan, tetapi diarahkan.

Chin menunjukkan bahwa rasionalisasi semacam ini menciptakan subjek religius yang disiplin dan produktif. Jemaat didorong untuk mengelola waktu, emosi, dan sumber daya mereka secara efisien demi tujuan spiritual dan institusional. Agama menjadi arena pembentukan subjek modern yang selaras dengan tuntutan kapitalisme lanjut.

Namun, dinamika ini juga menimbulkan ketegangan antara otonomi individu dan kepatuhan kolektif. Ketika agama semakin terorganisir dan terstandarisasi, ruang untuk ekspresi religius yang berbeda atau kritis dapat menyempit. Chin mengajak pembaca untuk melihat ketegangan ini sebagai bagian inheren dari modernitas religius, bukan sebagai anomali.

9. Kritik Teoretis atas Penerapan McDonaldization pada Agama

Meskipun menggunakan konsep McDonaldization secara produktif, Chin tidak mengadopsinya secara mentah. Ia menyadari keterbatasan teori ini ketika diterapkan pada fenomena religius. McDonaldization cenderung menekankan homogenisasi dan kontrol, sementara praktik keagamaan sering kali bersifat ambigu, kontradiktif, dan penuh negosiasi makna.

Chin menunjukkan bahwa meskipun City Harvest Church menampilkan ciri-ciri rasionalisasi ekstrem, jemaat tidak sepenuhnya pasif atau teralienasi. Banyak anggota

gereja menafsirkan pengalaman mereka secara reflektif dan menemukan makna personal yang tidak dapat direduksi menjadi logika konsumsi. Dengan demikian, McDonaldization tidak sepenuhnya menghapus dimensi agensi dan subjektivitas religius.

Kritik ini penting untuk menghindari determinisme struktural. Agama tidak sepenuhnya ditelan oleh kapitalisme atau rasionalitas instrumental. Sebaliknya, ia beroperasi dalam ruang negosiasi antara struktur dan pengalaman subjektif. Pendekatan Chin memperkaya teori McDonaldization dengan dimensi kultural dan etnografis yang lebih sensitif terhadap kompleksitas praktik keagamaan.

10. Implikasi Komparatif bagi Studi Agama di Asia

Analisis City Harvest Church memiliki implikasi yang melampaui konteks Kristen Singapura. Chin menunjukkan bahwa logika serupa dapat ditemukan dalam berbagai tradisi keagamaan di Asia, termasuk dalam bentuk dakwah modern, spiritual entrepreneurship, dan gerakan keagamaan berbasis media. Megachurch menjadi contoh ekstrem dari tren yang lebih luas: transformasi agama dalam konteks kapitalisme global dan budaya konsumsi.

Bagi studi agama di Indonesia, kerangka ini membuka peluang analisis lintas tradisi. Fenomena ceramah digital, majelis taklim urban, dan lembaga dakwah profesional dapat dibaca melalui lensa McDonaldization dan komodifikasi agama. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih kritis tanpa harus jatuh pada penilaian normatif tentang “keaslian” atau “kemurnian” agama.

Dengan demikian, karya Chin berkontribusi pada pengembangan studi agama yang lebih empiris, kontekstual, dan dialogis. Agama dipahami sebagai praktik sosial yang hidup, dinamis, dan terikat pada kondisi material serta kultural masyarakatnya.

11. Sintesis Teoretis: Agama, Pasar, dan Modernitas

Sebagai sintesis, Chin menunjukkan bahwa megachurch seperti City Harvest Church merepresentasikan bentuk religiositas yang khas modern: terorganisir, terstandarisasi, dan terhubung dengan logika pasar. Namun, religiositas ini tidak dapat dipahami hanya sebagai komodifikasi atau degradasi spiritual. Ia adalah hasil negosiasi kompleks antara iman, modernitas, dan kebutuhan sosial.

Pendekatan McDonaldization membantu mengungkap struktur rasional di balik fenomena ini, sementara analisis etnografis Chin menjaga agar agama tidak direduksi menjadi mekanisme kosong. Dalam ketegangan antara efisiensi dan makna, antara pasar dan iman, megachurch memperlihatkan bagaimana agama terus bertransformasi tanpa kehilangan daya hidupnya.

12. Dialog Teoretis: McDonaldization, Rasionalisasi, dan Agama Modern

Pada tahap ini, analisis Joy Tong Kooi Chin dapat diperdalam melalui dialog kritis dengan teori-teori klasik dan kontemporer tentang rasionalisasi dan agama. Konsep McDonaldization, sebagaimana dirumuskan oleh George Ritzer, pada dasarnya merupakan pengembangan dari gagasan rasionalisasi Max Weber. Weber memandang rasionalisasi sebagai ciri utama modernitas yang membawa efisiensi dan keteraturan, tetapi sekaligus menghasilkan “sangkar besi” yang membatasi kebebasan dan makna manusia. Chin secara implisit menempatkan City Harvest Church dalam dinamika ini: gereja menjadi institusi religius yang rasional, terorganisir, dan efektif, tetapi berpotensi membatasi ekspresi iman yang lebih reflektif dan kritis.

Namun, Chin juga memperluas kerangka Weberian dengan menunjukkan bahwa rasionalisasi agama tidak selalu identik dengan disenchantment atau penghilangan

makna sakral. Dalam kasus City Harvest Church, rasionalisasi justru menjadi medium bagi re-enchantment, di mana pengalaman religius diproduksi ulang melalui teknologi, estetika, dan performativitas. Dengan demikian, modernitas tidak menghapus sakralitas, tetapi mengonfigurasinya ulang dalam bentuk yang kompatibel dengan budaya konsumsi dan media.

Dialog ini penting karena menunjukkan bahwa McDonaldization agama tidak dapat dibaca secara deterministik. Rasionalisasi tidak serta-merta menyingkirkan iman, melainkan membentuk ulang cara iman dihayati dan diekspresikan. Dalam konteks ini, Chin berkontribusi pada perdebatan teoretis yang lebih luas tentang hubungan antara modernitas dan agama, dengan menolak dikotomi sederhana antara sekularisasi dan kebangkitan agama.

13. Komodifikasi Agama dan Kritik atas Reduksionisme Ekonomi

Salah satu risiko dalam studi komodifikasi agama adalah kecenderungan untuk mereduksi fenomena religius menjadi logika ekonomi semata. Chin secara sadar menghindari jebakan ini. Meskipun ia menggunakan istilah "komodifikasi", analisisnya tidak menyamakan agama dengan barang konsumsi biasa. Sebaliknya, komodifikasi dipahami sebagai proses kultural di mana simbol, praktik, dan pengalaman religius dimediasi oleh mekanisme pasar.

Dalam konteks City Harvest Church, komodifikasi tampak dalam penggunaan branding, media, dan estetika profesional. Namun, Chin menekankan bahwa makna religius tidak sepenuhnya ditentukan oleh produsen institusional. Jemaat tetap memiliki kapasitas untuk menafsirkan, menginternalisasi, atau bahkan menegosiasikan pesan-pesan religius sesuai dengan pengalaman hidup mereka. Dengan demikian, hubungan antara agama dan pasar bersifat dialektis, bukan satu arah.

Pendekatan ini memperkaya studi komodifikasi agama di Asia yang sering kali terjebak pada dua ekstrem: glorifikasi inovasi religius atau kecaman moral terhadap "komersialisasi iman". Chin menunjukkan bahwa kedua posisi tersebut gagal menangkap kompleksitas sosial dari praktik keagamaan kontemporer. Komodifikasi bukan sekadar degradasi, tetapi juga strategi adaptif yang membawa peluang dan risiko sekaligus.

14. Dimensi Etis dan Spiritualitas dalam Megachurch

Meskipun fokus utama Chin adalah analisis struktural dan kultural, implikasi etis dari fenomena megachurch tidak dapat diabaikan. Rasionalisasi dan standarisasi pengalaman religius berpotensi menggeser orientasi etika agama dari transformasi sosial menuju pemenuhan personal. Dalam banyak megachurch, termasuk City Harvest Church, pesan-pesan religius sering menekankan keberhasilan individu, kesejahteraan, dan kebahagiaan personal.

Chin tidak menolak dimensi ini secara apriori, tetapi mengajukan pertanyaan kritis tentang keseimbangan antara spiritualitas personal dan tanggung jawab sosial. Ketika agama terlalu terfokus pada pengalaman individual dan kepuasan emosional, risiko yang muncul adalah pelemahan dimensi profetik agama sebagai kritik terhadap ketidakadilan struktural.

Namun, Chin juga mencatat bahwa megachurch tidak sepenuhnya absen dari kepedulian sosial. Banyak program pelayanan sosial dan filantropi dijalankan sebagai bagian dari identitas gereja. Pertanyaannya bukan apakah megachurch peduli pada isu sosial, tetapi bagaimana kepedulian tersebut dibingkai dan dimaknai dalam logika organisasi yang ter-McDonaldisasi. Di sinilah muncul ketegangan antara etika kasih dan efisiensi manajerial.

15. Refleksi Metodologis: Studi Kasus dan Generalisasi

Sebagai studi kasus, analisis City Harvest Church memiliki kekuatan sekaligus keterbatasan. Chin sangat berhati-hati untuk tidak menggeneralisasi temuan ini secara berlebihan ke semua megachurch atau semua konteks Asia. Ia menekankan bahwa Singapura memiliki kondisi sosial, politik, dan ekonomi yang unik, yang memengaruhi bentuk dan arah perkembangan megachurch.

Namun, justru melalui kedalaman studi kasus inilah Chin memberikan kontribusi metodologis yang signifikan. Dengan analisis etnografis dan kontekstual, ia menunjukkan bagaimana teori besar seperti McDonaldization dapat diuji dan diperkaya melalui data empiris. Pendekatan ini menghindari abstraksi berlebihan dan memungkinkan pemahaman yang lebih nuansa terhadap praktik keagamaan.

Bagi peneliti agama di Indonesia, pendekatan ini menawarkan pelajaran penting. Studi tentang agama modern tidak cukup dilakukan melalui analisis teks atau wacana normatif semata. Diperlukan penelitian lapangan yang sensitif terhadap praktik, pengalaman, dan konteks sosial. Dengan demikian, teori tidak berdiri di atas realitas, tetapi berdialog dengannya.

16. Relevansi dan Aplikasi bagi Konteks Indonesia

Implikasi analisis Chin menjadi semakin relevan ketika diterapkan pada konteks Indonesia. Meskipun struktur politik dan budaya Indonesia berbeda dari Singapura, banyak fenomena serupa dapat diamati, seperti profesionalisasi dakwah, penggunaan media digital, dan estetisasi praktik keagamaan. Ceramah daring, kajian tematik urban, dan lembaga keagamaan berbasis manajemen modern menunjukkan bahwa logika McDonaldization juga bekerja dalam konteks Islam dan Kristen Indonesia.

Pendekatan Chin memungkinkan analisis yang lebih kritis dan seimbang terhadap fenomena ini. Alih-alih menilainya sebagai ancaman terhadap “kemurnian agama” atau sebagai inovasi yang sepenuhnya positif, McDonaldization dapat dipahami sebagai proses sosial yang ambivalen. Agama bertransformasi untuk tetap relevan, tetapi transformasi tersebut membawa konsekuensi terhadap makna, etika, dan relasi sosial.

Dengan demikian, studi megachurch di Asia tidak hanya relevan bagi studi Kristen, tetapi juga bagi kajian lintas agama. Kerangka analitis ini membuka ruang dialog akademik yang lebih luas tentang masa depan agama di tengah kapitalisme global dan budaya konsumsi.

17. Sintesis Akhir: Megachurch sebagai Laboratorium Modernitas Religius

City Harvest Church dapat dipahami sebagai laboratorium sosial di mana berbagai dinamika modernitas religius diuji dan dinegosiasikan. Rasionalisasi, komodifikasi, performativitas, dan spiritualitas bertemu dalam satu institusi yang kompleks. Melalui analisis Joy Tong Kooi Chin, megachurch tidak direduksi menjadi simbol komersialisasi agama, tetapi dipahami sebagai arena di mana iman, pasar, dan modernitas saling berinteraksi secara dinamis.

Pendekatan ini memperkaya studi agama dengan menunjukkan bahwa agama tidak statis atau rapuh di hadapan modernitas. Sebaliknya, agama menunjukkan kapasitas adaptif yang tinggi, meskipun adaptasi tersebut membawa dilema dan ketegangan internal. Dalam konteks Asia yang terus mengalami transformasi sosial dan ekonomi, analisis semacam ini menjadi semakin penting.

4. SIMPULAN

1. Reartikulasi Agama dalam Rasionalitas Modern

Kajian ini menegaskan bahwa fenomena megachurch, sebagaimana dianalisis oleh Joy Tong Kooi Chin, mencerminkan proses reartikulasi agama dalam kerangka rasionalitas modern. Agama tidak tersisih oleh modernitas, melainkan direorganisasi melalui prinsip efisiensi, standarisasi, dan manajemen yang memungkinkan keberlanjutan institusional di tengah masyarakat urban-kapitalistik.

2. McDonaldization sebagai Alat Analisis Non-Reduksionis

Pendekatan McDonaldization terbukti efektif untuk membaca transformasi organisasi dan praktik keagamaan tanpa mereduksinya menjadi sekadar komersialisasi. Kerangka ini membantu mengungkap struktur rasional di balik pengalaman religius kontemporer sekaligus membuka ruang untuk memahami ambiguitas antara makna spiritual dan logika pasar.

3. Kompleksitas Relasi Iman, Pasar, dan Subjektivitas

Temuan kajian ini menunjukkan bahwa relasi antara iman dan pasar bersifat dialektis. Rasionalisasi dan komodifikasi tidak sepenuhnya meniadakan agensi religius, tetapi membentuk jenis subjektivitas baru yang selaras dengan tuntutan modernitas. Megachurch menjadi ruang di mana pengalaman religius, identitas kelas menengah, dan budaya konsumsi saling berkelindan.

4. Kontribusi bagi Studi Agama Kontemporer

Secara konseptual, artikel ini memperkaya studi agama dengan menawarkan pembacaan yang kontekstual dan empiris terhadap dinamika keagamaan di Asia. Pendekatan ini mendorong pergeseran dari penilaian normatif menuju analisis sosial yang lebih reflektif terhadap transformasi institusi keagamaan.

5. PERNYATAAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan terkait penerbitan artikel ini. Penulis menegaskan bahwa naskah artikel bebas dari plagiarisme.

6. REFERENSI

- Ammerman, N. T. (2007). *Everyday religion: Observing modern religious lives*. Oxford University Press.
- Berger, P. L. (1967). *The sacred canopy: Elements of a sociological theory of religion*. Doubleday.
- (1999). *The desecularization of the world: Resurgent religion and world politics*. Eerdmans.
- Bourdieu, P. (1991). *Language and symbolic power*. Harvard University Press.
- Casanova, J. (1994). *Public religions in the modern world*. University of Chicago Press.
- Chin, J. T. K. (2008). *McDonaldization and the megachurches: A case study of City Harvest Church*. Singapore. In P. Kitiarsa (Ed.), *Religious commodifications in Asia* (pp. xx-xx). Routledge.
- Kitiarsa, P. (Ed.). (2008). *Religious commodifications in Asia*. Routledge.

- (2008). Introduction: Toward a sociology of religious commodification in Asia. In P. Kitiarsa (Ed.), *Religious commodifications in Asia* Routledge.
- Ritzer, G. (2011). *The McDonaldization of society* (6th ed.). Sage.
- Roof, W. C. (1993). *A generation of seekers: The spiritual journeys of the baby boom generation*. HarperSanFrancisco.
- Weber, M. (2001). *The Protestant ethic and the spirit of capitalism* (T. Parsons, Trans.). Routledge.